

KURIKULUM MERDEKA DAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR: *NEED ANALYSIS STUDY*

Diana Oktavia¹, Nur Habibah², Levandra³, Ridho Kurniawan⁴

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

e-mail: ¹dianaoktavia@gmail.com, ²Nhabibah.siman@gmail.com, ³levandrabalti@gmail.com,
⁴ridhokurniawan545@gmail.com

ABSTRAK

Sejak Kurikulum merdeka sudah mulai diterapkan di satuan pendidikan sejak tahun ajaran 2021/2022, termasuk satuan pendidikan Sekolah Dasar. Salah satu hal penting yang digaris bawahi pada penerapan kurikulum merdeka di SD yaitu pengajaran Bahasa Inggris di SD. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kebutuhan sekolah dalam penerapan pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar yang mengacu pada kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan cara interview dan penyebaran angket *open-ended question*. Guna mencapai tujuan, penelitian ini melibatkan delapan orang sebagai narasumber data. Para narasumber terdiri dari kepala sekolah dan beberapa orang guru dari beberapa sekolah yang tergabung dalam kelompok kerja guru (KKG) kecamatan Bungo Dani. Berdasarkan hasil dari interview dan angket *open-ended question* yang telah dijawab oleh para narasumber, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun 2022. Seluruh pihak sekolah sangat antusias dan memiliki motivasi yang sangat tinggi terhadap penerapan pengajaran Bahasa Inggris di SD. Akan tetapi, sekolah membutuhkan beberapa hal penting supaya dapat melaksanakan pengajaran Bahasa Inggris dengan efektif, seperti kebutuhan akan guru Bahasa Inggris di SD, kebutuhan pelatihan Bahasa Inggris bagi guru-guru SD, serta pemenuhan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pengajaran, terutama media ajar dan media pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata kunci: *Kurikulum merdeka; Bahasa Inggris; peserta didik anak-anak.*

ABSTRACT

Merdeka Curriculum has been implemented since academic year 2021/2022 in all educational institutions, including Elementary schools. One of the important things highlighted in this new curriculum is teaching English in elementary school. This research aims to investigate the school needs related to the Teaching English in Elementary Schools. This research involved 8 participants to provide the required data. Those participants were head masters and teachers from Elementary schools in Bungo Dani district. The research was conducted using qualitative methods through interviews and open-ended questionnaires. Based on the data, it was shown that the school is excited to implement this policy. They have implemented Merdeka Curriculum since 2022. As the Merdeka curriculum, the schools are also excited to implement English language teaching and learning. However, the participants conveyed that there are some school needs that have to be fulfilled in order the teaching and learning English runs well. Those needs including the need for English teachers, English language training for elementary school teachers, and the facilities.

Keywords: *Merdeka Curriculum; English Lesson; Young Learners*

PENDAHULUAN

Guna memenuhi kebutuhan yang ada di dunia pendidikan, kurikulum selalu diperbarui secara berkala. Perubahan kurikulum ini dilakukan di seluruh tingkat satuan Pendidikan, dimulai dari Sekolah Dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Sejak tahun ajaran 2021/2022, Menteri Pendidikan mengeluarkan kebijakan baru mengenai implementasi kurikulum merdeka yang menggantikan dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013. Sejak Tahun Ajaran

tersebut, Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah, di mana sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah yang terdaftar sebagai peserta Program Sekolah Penggerak dan 901 SMK Pusat Keunggulan sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SDLB kelas I dan IV, SMP & SMPLB kelas VII, SMA & SMALB dan SMK kelas X. Kemudian, pada tahun ajaran 2022/2023 pemerintah

memberikan kesempatan kepada seluruh satuan pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai TK-B kelas I, IV, VII, dan X. (Merdeka Mengajar, 2023).

Terdapat beberapa hal esensial yang ditekankan pada kurikulum merdeka, khususnya kurikulum merdeka SD. Salah hal yang ditekankan yaitu Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan yang diajarkan di SD. Hal ini tentunya menjadi perhatian utama bagi beberapa sekolah dasar, karena banyak SD tidak memiliki guru Bahasa Inggris, bahkan SD yang masih memiliki guru yang background pendidikannya Bahasa Inggris sudah menjadi guru kelas dan tidak pernah mengajar Bahasa Inggris lagi. Hal ini disebabkan karena pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013, Bahasa Inggris tidak termasuk dalam salah satu mata pelajaran di SD, Adapun status Bahasa Inggris di SD adalah salah satu muatan lokal yang tidak diwajibkan untuk diajarkan. SD diberikan kesempatan untuk memilih mengajarkan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal maupun tidak.

Tidak diajarkannya Bahasa Inggris di SD menyebabkan terjadinya kekosongan guru yang memiliki keterampilan mengajar Bahasa Inggris di SD. Hal ini terjadi di hampir seluruh daerah di Indonesia, termasuk di kabupaten Bungo, terutama pada sekolah-sekolah di Kecamatan Bungo Dani. Fenomena ini menjadi polemic besar yang sulit dipecahkan di Sekolah Dasar.

Penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi kebutuhan Sekolah Dasar yang berkaitan dengan penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka, khususnya pada penerapan pengajaran Bahasa Inggris. Sebagaimana diketahui, Pengajaran Bahasa Inggris di SD merupakan pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak, di mana pengajaran ini memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal materi, metode, dan strategi dengan pengajaran Bahasa Inggris untuk remaja dan dewasa.

Menurut Pinters (2006) Pelajar anak-anak dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu pelajar kelompok *pre-school* dengan rentang usia sekitar 3 tahun, kelompok anak-anak *primary school* yang berusia 5-12 tahun, dan pelajar anak-anak beranjak dewasa yang berusia sekitaran 13 tahun. Sementara itu, Erosz (2007) juga membagi pelajar anak-anak menjadi 3 kelompok, yaitu *very young learners* (3-6 tahun), *young learners* (7-9 tahun), dan *older/late young learners* (10-12 tahun). Fase-fase ini merupakan fase yang sangat baik dalam menerima atau memperoleh bahasa baru, termasuk Bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Anak-anak pada usia sekolah dasar merupakan peserta didik yang sedang berada pada *critical period*, di mana pada fase ini anak-anak dapat belajar dengan cepat. Linse dan Nunan (2005), Philip et al (2008) menyatakan bahwa *critical period* merupakan fase anak-anak berusia 2-13 tahun. Sehingga pada fase ini sangat baik dimanfaatkan untuk belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing.

Anak-anak dalam belajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan pelajar remaja dan pelajar dewasa. Mereka memiliki karakteristik yang unik dan memiliki *mood* yang masih mudah berubah, sehingga mereka belajar sesuai dengan keinginan mereka (Oktavia, et al, 2022). Kemudian Hammer (2007) juga menjelaskan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh pelajar anak-anak, diantaranya adalah: 1) Anak-anak dapat merespon meskipun tidak mengerti, 2) Anak-anak lebih cenderung belajar secara tidak langsung dari pada belajar secara langsung, mereka belajar dari hal-hal sekitar mereka, 3) Anak-anak lebih cepat mengerti melalui hal-hal yang mereka lihat, dengar, dan sentuh secara langsung daripada belajar melalui penjelasan, 4) Anak-anak agak kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak, 5) Anak-anak memiliki tingkat rasa penasaran yang tinggi tentang dunia dan bahasa, 6) Anak-anak memiliki daya focus yang sebentar, mereka cepat merasa bosan, 7) Anak-anak suka mencari tahu, membuat atau

menggambar, dan mereka suka kegiatan motorik.

Dengan demikian, implementasi pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar merupakan kebijakan yang sangat baik. Hal ini diasumsikan dapat membantu percepatan peningkatan kemampuan Bahasa Inggris peserta didik.

METODE

Guna mencapai tujuannya, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai pengajaran Bahasa Inggris di SD mengacu pada kurikulum merdeka. Sebagaimana yang disebutkan oleh Johnson and Christensen (2008) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membahas lebih dalam tentang objek yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 di empat Sekolah Dasar yang berada di lingkup kelompok kerja guru (KKG) kecamatan Bungo Dani. Guna memperoleh data yang sesuai, penelitian ini melibatkan delapan orang narasumber sebagai informan yang dipilih dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan Teknik pemilihan objek penelitian yang memiliki kriteria sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian (Mukminin, 2012).

Adapun kriteria penting yang dimiliki oleh para narasumber pada penelitian ini adalah guru sekolah dasar dan sekolah tempat mereka mengajar sudah/sedang menerapkan kurikulum merdeka. Narasumber yang dilibatkan berjumlah 8 orang peserta, 2 diantaranya merupakan kepala sekolah dan 6 lainnya merupakan guru kelas. Seluruh narasumber merupakan guru-guru yang tergabung dalam kelompok kerja guru wilayah X, kecamatan Bungo Dani, Kabupaten Bungo. Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber, sekolah-sekolah tempat mereka bekerja sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022.

Untuk memperkaya informasi, data dikumpulkan melalui dua Teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan penyebaran angket kepada para peserta.

Wawancara dilakukan secara langsung atau *face to face* dengan cara semi-struktur pertanyaan. Sedangkan angket yang disebarkan berisikan beberapa pertanyaan yang merupakan *open-ended question*, sehingga para narasumber bisa mengisinya dengan memberikan penjelasan.

Setelah wawancara dilaksanakan dan *open-ended question* selesai diisi oleh para narasumber, dilakukan analisa data untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini. Beberapa tahapan yang dilakukan pada analisa data, yaitu pengelolaan data dari penelitian, kemudian pengelompokan data, pemberian label dan pengecekan data, interpretasi data serta analisa data (Mukminin, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan bersama 8 orang narasumber, diketahui bahwa kurikulum merdeka ini mulai diterapkan di sekolah sejak tahun 2022. Akan tetapi, berdasarkan informasi yang diperoleh dari para narasumber, terlihat kurangnya kesiapan sekolah dalam menerima dan menerapkan kebijakan kurikulum merdeka mengenai pengajaran Bahasa Inggris.

Seluruh narasumber melaporkan bahwa kebijakan penerapan pengajaran Bahasa Inggris di SD disambut dengan sangat baik dan antusias oleh seluruh pihak sekolah, tetapi banyak kebutuhan yang harus dipenuhi agar pengajaran Bahasa Inggris dapat berjalan dengan efektif. Berikut beberapa contoh informasi dari narasumber menjelaskan antusiasme pihak sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

“Seluruh pihak di sekolah sangat antusias dengan penerapan kurikulum merdeka” (FY)

“Penerapan kurikulum merdeka sangat bagus diterapkan untuk mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik” (HN)

Adapun kebutuhan yang disampaikan oleh narasumber dari

penelitian ini secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi kebutuhan akan pelatihan implementasi kurikulum merdeka, kebutuhan akan guru Bahasa Inggris, kebutuhan akan pelatihan materi Bahasa Inggris, dan kebutuhan akan fasilitas pengajaran Bahasa Inggris terutama media ajar. Penjelasan lebih lanjut dapat diuraikan dalam data-data berikut:

A. Perlu Adanya Pelatihan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka bisa dikatakan kurikulum yang masih sangat baru, tidak banyak guru yang memahami kebijakam kurikulum ini dan cara implementasinya dalam pengajaran. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang ekstensif yang bertujuan untuk melatih peserta didik mampu menghadapi masalah dan mengembangkan keterampilannya. Guru memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan didik (Kemendikbud, 2023).

Beberapa narasumber atau peserta penelitian menyatakan bahwa masih banyak guru yang belum terlalu memahami kurikulum merdeka dan cara implementasinya dalam pengajaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh jawaban yang disampaikan oleh narasumber:

“Tidak terlalu memahami karena belum pernah mendapatkan pelatihan tentang kurikulum merdeka” (ND)

“Penerapan kurikulum merdeka terlihat dipaksakan. Belum ada kesiapan pihak sekolah dan siswa untuk menerapkannya. Butuh pelatihan secara luring agar pengimplentasian kurikulum merdeka” (FY)

“Masih kurang paham” (NR)

“Paham, tapi masih belum terlalu” (ZN)

“Secara umum penerapan kurikulum merdeka bagi guru sebagian masih merasa kesulitan bdan belum begitu memahami, apalagi untuk pembelajaran berdiferensiasi yang belum begitu familiar dikalangan guru. Kemudian bagi siswa terasa perbedaan dari proses pembelajaran dan pelaksanaan P5” (MN)

Akan tetapi, beberapa narasumber lainnya mengaku sudah memahami Kurikulum Merdeka dan sudah siap mengimplementasikannya di sekolah mereka masing-masing

“Sudah memahami dan siap diimplementasikan” (HD)

“Paham karena sudah mengikuti pelatihan” (RN)

Dari keseluruhan narasumber, hanya dua orang narasumber yang menjelaskan bahwasanya mereka sudah paham kurikulum merdeka dan mereka menyatakan siap serta mampu mengimplementasikannya di sekolah tempat mereka mengajar. Akan tetapi, enam orang guru lainnya masih membutuhkan pelatihan lebih mengenai implementasi kurikulum merdeka.

“Belum semua guru mendapatkan pelatihan Kurikulum Merdeka” (FY)

“Hanya pernah ikut sosialisasi saja” (ND)

“Tidak semua guru yang ikut pelatihan, hanya guru wali kelas 1 dan 4, tapi belum maksimal” (ZN)

B. Kebutuhan akan Guru Bahasa Inggris

Selain kurangnya pemahaman terhadap kurikulum merdeka, para

narasumber juga melaporkan bahwa sekolah tidak memiliki guru yang mampu mengajar Bahasa Inggris, karena tidak adanya guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Bahasa Inggris. Secara umum, guru yang mengajarkan Bahasa Inggris di sekolah-sekolah tersebut merupakan guru yang tidak berlatar belakang pendidikan Bahasa Inggris.

“Yang mengajar Bahasa Inggris guru kelas, karena tidak ada guru Bahasa Inggris” (ND)

“Saya sendiri selaku wali kelas, karena sekolah belum memiliki guru Bahasa Inggris” (RN)

“Dikarenakan keterbatasan dana, dimana anggaran dana BOS tidak boleh melebihi 50% untuk membiayai gaji tenaga honorer maka pengajaran Bahasa Inggris di serahkan kepada guru kelas masing-masing.” (NN)

“Pengajaran sudah dilakukan oleh wali kelas” (HN)

“Sekolah belum mampu mengangkat guru honor baru untuk mengajarkan Bahasa Inggris” (NR)

Diantara delapan orang narasumber yang memberikan informasi, hanya satu narasumber yang mengakui bahwa sekolah mereka telah memiliki satu guru Bahasa Inggris yang khusus mengajarkan mata pelajaran tersebut di kelas 1 dan kelas 4.

“Kami baru saja mengangkat guru honor Bahasa Inggris untuk itu” (ZN)

Berdasarkan informasi-informasi tersebut, masih sangat banyak sekolah yang tidak memiliki SDM yang mumpuni untuk menerapkan

pengajaran Bahasa Inggris. Hingga saat ini, guru yang bertanggung jawab untuk mengajarkan Bahasa Inggris merupakan guru kelas, di mana guru kelas 1 mengajarkan mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas 1 dan guru kelas 4 mengajarkan Bahasa Inggris di kelas 4. Hal ini terpaksa diterapkan meskipun guru-guru tersebut tidak memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang baik.

Sehingga proses pembelajaran Bahasa Inggris tidak dapat dilaksanakan dengan efektif, bahkan mengundang kebosanan dan kejenuhan bagi peserta didik. Karena guru-guru hanya mengandalkan materi yang ada di buku dan mengajarkannya hanya semampu mereka.

Sementara, Hammer (2007) mengemukakan bahwa guru sebagai tenaga pendidik yang baik harus mampu mengimplementasikan pembelajaran dengan aktivitas bervariasi yang menarik sehingga dapat memotivasi anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru sebagai kontrol kelas harus mampu menciptakan suasana kelas yang bisa membuat peserta didik nyaman dan tidak merasa bosan dalam belajar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, sebenarnya banyak sekolah sangat antusias menyambut dan melaksanakan kebijakan kurikulum merdeka yang mengimplementasikan pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. Karena peserta didik di bangku sekolah dasar merupakan siswa yang sedang di masa *critical period*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Linse dan Nunan (2005), McKay (2008), dan Philip et al (2008) menyatakan bahwa *critical period* merupakan fase anak-anak berusia 2-13 tahun. Tidak hanya itu, para peserta didik juga sangat antusias dalam menyikapi penerapan pengajaran Bahasa Inggris di SD. Akan tetapi, antusias ini tidak sejalan dengan ketersediaan Sumber Daya Manusia yang mumpuni.

Selain itu, kurangnya SDM pengajar Bahasa Inggris yang mumpuni dikhawatirkan akan mengajarkan materi yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Hal ini akan memberikan dampak yang tidak bagus terhadap peserta didik SD yang selalu menganggap gurunya sebagai role model.

C. Perlunya Pelatihan Bahasa Inggris

Kekurangan guru Bahasa Inggris di sekolah dasar menyebabkan pengajaran Bahasa Inggris tidak dapat berjalan dengan efektif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh hasil dari wawancara yang dilakukan

“Kendalanya adalah kurangnya kompetensi guru dalam berbahasa Inggris” (FY)

“Guru-guru masih sangat butuh mengikuti pelatihan atau pembelajaran Bahasa Inggris” (NR)

“Guru yang mengajar tidak paham Bahasa Inggris, sepertinya perlu diadakan pelatihan” (NN)

“Saya sendiri bukan merupakan guru Bahasa Inggris, sehingga saya kurang paham bagaimana strategi pengajaran Bahasa Inggris.” (RN)

“Mungkin... untuk masalah ini, perlu setidaknya pelatihan kepada guru-guru sebelum memiliki guru yang benar-benar guru Bahasa Inggris” (MD)

“Proses Pembelajaran di kelas kurang efektif, karena guru tidak menguasai Bahasa Inggris” (ND)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para narasumber, dapat diketahui bahwa guru pengajar Bahasa Inggris di sekolah mereka bukanlah guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Guru-guru tersebut membutuhkan pelatihan khusus untuk pengajaran

Bahasa Inggris SD, baik pelatihan pemahaman materi, metode pengajaran hingga pengembangan media pengajaran. Pelatihan ini sangat dibutuhkan agar penerapan pengajaran Bahasa Inggris di SD dapat terlaksana dengan efektif.

D. Kebutuhan akan Fasilitas dan Media Pengajaran Bahasa Inggris

Berdasarkan data interview dan data angket yang disebar, diketahui bahwa sekolah juga belum memiliki fasilitas pengajaran Bahasa Inggris yang lengkap untuk mensupport proses pembelajaran Bahasa Inggris di SD, terutama media pengajaran. Sementara, media merupakan salah satu komponen penting untuk mensupport kegiatan pembelajaran (Oktavia & Lestari, 2022). Pemanfaatan media dapat membantu mempermudah guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik.

Selain itu, dengan adanya media ajar, guru dapat menarik perhatian para peserta didik untuk bisa lebih fokus dalam belajar. Peserta didik merasakan atmosfer belajar yang tidak monoton Ketika proses pembelajaran mereka dilengkapi dengan media yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Pentingnya peran media dalam pembelajaran ini juga sangat tampak pada pembelajaran Bahasa Inggris, termasuk pembelajaran Bahasa Inggris SD. Beberapa guru menjelaskan sebagaimana dengan contoh data di bawah ini:

“.....dan media pengajaran bahasa inggris belum tersedia.....” (FY)

Selain itu, guru tersebut juga menambahkan

“Hanya tersedia buku cetak” (FY)

Hampir seluruh narasumber memiliki jawaban yang sama ketika ditanya mengenai ketersediaan dan kesiapan fasilitas pengajaran.

“Tidak tersedia” (ND)

“Adanya buku cetak yang disediakan oleh sekolah” (MD)

Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan tujuan utama kurikulum merdeka yang membebaskan guru mengeksplorasi dan memilih fasilitas dan media pengajaran (Kemendikbud, 2023). Keterbatasan fasilitas di sekolah menciptakan pengajaran yang cenderung monoton dan hanya terpaku pada buku yang disediakan oleh pemerintah.

Media merupakan alat yang dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris SD, ada beberapa jenis media yang bisa dimanfaatkan oleh guru. Baik itu media konvensional maupun media elektronik. Media ajar yang dapat digunakan sangat bervariasi, seperti permainan-permainan, *flash card*, *board game*, gambar, *sterefoam*, dan sebagainya. Guru juga bisa mengajak para peserta didik di SD untuk membuat media konvensional ini secara bersama-sama sambil mempelajari materinya, sehingga peserta didik lebih bersemangat.

Selain media-media konvensional, tentu banyak media elektronik yang dapat digunakan sebagai media ajar Bahasa Inggris SD, seperti lagu, video animasi, film-film kartun, maupun video dubbing yang melibatkan peserta didik berbicara mengisi suara animasi yang dibuat oleh guru. Dengan adanya perkembangan zaman yang selalu berkembang maju, revolusi Industri 4.0 menuntut dunia pendidikan untuk menjadi terintegrasi dengan teknologi. Tidak berhenti pada revolusi industri 4.0, Jepang merancang suatu konsep inti dari *5th Science and Technology Basic Plan* yang dinamakan *Society 5.0* (Fukuyama, 2018). *Society 5.0* ini merupakan konsep yang

mengimplementasikan teknologi pada revolusi industri 4.0 dengan mempertimbangkan aspek humaniora sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan menciptakan keberlanjutan (Faruqi, 2019).

Guna mempersiapkan diri dalam menghadapi era *society 5.0*, maka dalam dunia Pendidikan pun harus banyak melakukan adaptasi teknologi yang akan digunakan oleh guru-guru dalam mengajar peserta didik. Digitalisasi dalam pendidikan mengarah pada kemampuan pendidik dan peserta didik yang berkemajuan. Era ini dapat kita lihat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan semakin masif digunakan. Sehingga pendidik harus mampu berinovasi memilih teknologi yang sesuai dengan pembelajaran. *Trend* belajar ke depan adalah melalui kecanggihan teknologi pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajarnya peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *need analysis* yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kebijakan kurikulum merdeka ini sudah mulai diterapkan di banyak sekolah dasar sejak tahun 2022. Kurikulum ini menggarisbawahi beberapa perubahan penting dalam struktur kurikulum di sekolah dasar yang harus diperhatikan dan dilaksanakan demi peningkatan serta kemajuan pendidikan di sekolah dasar. Salah satu hal penting yang digarisbawahi ialah pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Penerapan pengajaran Bahasa Inggris tentunya disambut dengan sangat antusias oleh seluruh pihak, baik kepala sekolah, guru, bahkan peserta didik. Pengajaran Bahasa Inggris dianggap sangat baik dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengimbangi perkembangan zaman.

Berdasarkan fase pembelajaran peserta didik, di mana peserta didik SD

sedang berada dalam fase *critical period*. Fase ini merupakan fase yang sangat menunjang peserta didik dalam memperoleh Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing.

Akan tetapi, kekurangan guru yang memiliki kompetensi berbahasa Inggris di SD menjadi polemik besar yang hingga saat ini masih menjadi PR bagi sekolah. Banyak sekolah yang mengeluhkan ketidaksiapan mereka dalam pengajaran Bahasa Inggris. Hingga sekarang, yang bertanggung jawab untuk mengajarkan Bahasa Inggris adalah guru kelas. Tentunya guru kelas tidak sepenuhnya mampu mengajarkan Bahasa Inggris di sekolah dasar/

Selain itu, pihak sekolah masih belum terlalu siap dengan penerapan pengajaran Bahasa Inggris, karena para guru masih membutuhkan pelatihan pengajaran Bahasa Inggris yang pada hakikatnya sangat berbeda dengan pengajaran lainnya. Kurangnya ketersediaan fasilitas dan media pengajaran dan pembelajaran juga merupakan salah satu kebutuhan yang sangat *urgent* untuk dipenuhi, sehingga pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar dapat berjalan dengan efektif.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan kebijakan kurikulum merdeka khususnya pada pengajaran Bahasa Inggris harus disertai dengan kesiapan sekolah, baik dalam bidang ilmu, sumber daya manusia, dan fasilitas. Sekolah dasar masih sangat membutuhkan dukungan dalam hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dikjendikti. (2020). *Buku panduan merdeka belajar kampus merdeka*. Jakarta: DikjenDikti Kemendikbud RI.

Ersöz, A. (2007). *Teaching English to young learners*. Ankara: EDM Publishing.

Hammer. (2001). *The Practice of English language teaching*. England: Pearson Education Limited.

Harmer, J. (2007). *The Practice of English language teaching (4th Ed.)*. Essex: Pearson Longman.

Faruqi, U. A. (2019). Survey Paper: Future Service in Industry 5.0. 13.

Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47-50.

Johnson & Cristensen. (2008). *Educational Research Qualitative, Quantitative and Mixed Approach*. California: Sage Publications, Inc.

Kemendikbud. (2023). Kurikulum Merdeka. retrieved from <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/ku-rikulum-merdeka> (June, 2023).

Linse, C.T., & Nunan, D. (2005). *Practical English language teaching: Young learners*. New York: McGraw-Hill ESL/ELT.

Merdeka Mengajar. (2023). Kebijakan Pemerintah terkait Kurikulum Merdeka. MM. 202 3[Cited in 29 Maret 2023]. Available from <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka>.

Mukminin, A. (2012). From east to west: A phenomenological study of Indonesian graduate students' experiences on the acculturation process at an American public research university [Unpublished Doctoral dissertation]. The Florida State University.

Nunan, D. (2005). *Practical English language teaching: Young learners*. America: MCGraw-Hill.

Oktavia, D et al. (2022). Challenges and Strategies Used by English Teachers in Teaching English Language Skills to Young Learners. *Theory and Practice in Language Studies*. 12(2) 382-7

<https://doi.org/10.17507/tpsls.1202.22>

Oktavia, D., & Lestari, R. (2022). Students' Perception on Learning Speaking English by Using English Domino Games: The Case of a Private University. *Indonesian Research Journal on Education*, 6(1), 28-42. <https://doi.org/10.22437/irje.v6i1.15327>.

- Philp, J., Oliver, R., & Mackey, A. (2008). *Second language acquisition and the younger learner: Child's play?* Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Pintors, A. (2006). *Teaching young language learners*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- SK Mendikbudristek No2 (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran [Internet]. Kemendikbud. [Cited in 12 April 2023] available from <https://jdih.kemdikbud.go.id/>.